

ANALISIS PEMBAYARAN DIGITAL TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU MASYARAKAT: KAJIAN TERHADAP PENERIMA BANTUAN SOSIAL

Oktoviani Way¹, Mervin Irian Sadipun Komber², Pahmi Pahmi³

Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Indonesia
inkesijie@gmail.com, merviniriansk@unimudasorong.ac.id^{2*},
pahmi@unimudasorong.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk menganalisis bagaimana penerapan digital payment memengaruhi perilaku, pemahaman, serta adaptasi masyarakat penerima bansos, dengan mempertimbangkan faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang memengaruhi perubahan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap penerima bantuan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, meskipun pada awalnya penerima mengalami kebingungan dan keraguan, dukungan keluarga dan komunitas lokal berperan penting dalam mempercepat adaptasi dan meningkatkan literasi digital. Penerapan digital payment mendorong pengelolaan keuangan yang lebih bijak, pembiasaan menabung, serta meningkatkan transparansi dan efisiensi penyaluran bantuan. Namun, tantangan berupa keterbatasan infrastruktur dan literasi digital masih perlu diatasi. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan yang sensitif terhadap konteks lokal untuk keberhasilan digitalisasi bantuan sosial di wilayah Indonesia Timur.

Kata Kunci: **Pembayaran Digital, Bansos, Perubahan Perilaku, Literasi Digital**

ABSTRACT

This study aims to analyze how the implementation of digital payment influences the behavior, understanding, and adaptability of social assistance recipients, considering the social, economic, and cultural factors that shape these changes. A qualitative descriptive approach was employed, involving in-depth interviews, field observations, and documentation with beneficiaries. The results reveal that although recipients initially faced confusion and hesitation, support from family and the local community played a crucial role in accelerating adaptation and increasing digital literacy. The adoption of digital payment systems has promoted wiser financial management, encouraged saving habits, and improved transparency and efficiency in aid distribution. However, challenges such as limited infrastructure and digital literacy remain. This research highlights the importance of context-sensitive strategies for the successful digitalization of social assistance in Eastern Indonesia.

Keywords: *Digital Payment, Social Assistance, Behavioral Change, Digital Literacy*

PENDAHULUAN

Transformasi digital penyaluran bansos di Indonesia, khususnya melalui sistem pembayaran digital, menjadi salah satu inovasi utama yang bertujuan untuk

meningkatkan efektivitas, transparansi, dan akuntabilitas penyaluran dana masyarakat. Namun, di samping kemajuan teknologi tersebut, berbagai permasalahan bermunculan di lapangan, terutama terkait adaptasi dan perubahan perilaku penerima bansos. Literasi digital yang rendah, infrastruktur yang terbatas, dan kekhawatiran tentang keamanan transaksi tetap menjadi tantangan yang signifikan (Rofi'ul Fajar et al., 2021). Situasi ini memerlukan penelitian mendalam tentang bagaimana digitalisasi berdampak pada perilaku ekonomi, sosial, dan budaya penerima manfaat, terutama di daerah tertinggal seperti Kota Sorong, Provinsi Papua Barat Daya.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pembayaran digital dapat meningkatkan efisiensi dan inklusi keuangan, tetapi sebagian besar penelitian berfokus pada kota-kota besar dan aspek adopsi teknologi (Winarto, 2020). Faktor sosial dan budaya, norma lokal, dan pola kekerabatan berperan besar dalam membentuk bagaimana masyarakat di Indonesia bagian Timur memandang dan menerima teknologi baru (Fiola Fiorentiana et al., 2023). Selain itu, studi sebelumnya umumnya bersifat kuantitatif dan kurang mengeksplorasi pengalaman hidup, persepsi, dan proses adaptasi komunitas akar rumput. Penelitian ini menyikapi kesenjangan tersebut dengan memberikan perspektif kualitatif tentang bagaimana penerima di Papua Barat Daya khususnya di Kota Sorong menanggapi penerapan sistem pembayaran digital dalam kehidupan sehari-hari (Budi et al., 2025; Irian Sadipun Komber et al., 2024).

Kebaruan penelitian ini terletak pada dua aspek kunci: (1) pentingnya memahami perubahan perilaku di antara penerima bantuan sosial tidak hanya dalam hal hasil keuangan, tetapi juga dalam proses pembelajaran, adaptasi sosial, dan pembentukan makna baru terhadap teknologi keuangan; dan (2) penekanan pada konteks lokal, dimana hukum adat, kekeluargaan, dan norma kolektif di Papua Barat Daya sangat mempengaruhi pola adaptasi terhadap inovasi digital. Kesenjangan penelitian ini semakin disoroti oleh fakta bahwa karakteristik sosial-ekonomi wilayah studi sangat berbeda dari pusat-pusat ekonomi Indonesia, sehingga temuan ini sangat berharga untuk mengembangkan kebijakan sosial yang lebih inklusif dan peka konteks.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan penerima bansos di berbagai kecamatan di Kota Sorong. Data dianalisis melalui tabulasi hasil wawancara untuk menangkap keberagaman pengalaman, persepsi, dan tantangan yang dihadapi masyarakat dalam menggunakan pembayaran digital. Diharapkan temuan tersebut akan memberikan gambaran konkret tentang dinamika perilaku penerima bansos di era digital dan memberikan rekomendasi strategis bagi pemerintah daerah dan pusat dalam merancang sistem bansos yang lebih efisien, inklusif, dan responsif terhadap konteks sosial budaya setempat (A. Rachim & Sutrisno, 2022; Sudaryanti et al., 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena yang dialami oleh penerima bansos di Kota Sorong, Provinsi Papua Barat Daya, khususnya mengenai perubahan perilaku mereka setelah penerapan sistem pembayaran digital. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mengeksplorasi persepsi, motivasi, pengalaman, dan tindakan individu dan kelompok dalam konteks alaminya, memungkinkan interpretasi yang komprehensif terhadap dinamika yang mendasarinya (Rijal Fadli, 2021). Objek utama penelitian ini adalah komunitas penerima bantuan sosial yang telah menerima bantuannya melalui platform pembayaran digital, seperti e-wallet, transfer bank, atau aplikasi keuangan digital lainnya. Penelitian ini berfokus pada bagaimana individu-individu ini beradaptasi dan memahami transisi dari pencairan bantuan berbasis uang tunai ke bantuan digital, dan bagaimana perubahan ini memengaruhi pengelolaan keuangan, pola konsumsi, dan interaksi sosial mereka.

Data primer untuk penelitian ini bersifat kualitatif dan deskriptif, terutama bersumber dari wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi yang melibatkan penerima bansos, pejabat pemerintah daerah, dan perwakilan dari penyedia layanan pembayaran digital. Data sekunder, seperti laporan resmi dan literatur yang relevan, juga digunakan untuk melengkapi dan mengontekstualisasikan temuan (Arioen et al., 2023). Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, menyeleksi informan yang merupakan penerima aktif bansos melalui pembayaran digital minimal selama satu tahun. Ini memastikan para peserta memiliki pengalaman yang cukup dengan sistem dan dapat memberikan wawasan yang kaya dan relevan. Sampel diambil dari berbagai kecamatan di Kota Sorong untuk mencerminkan keragaman latar belakang sosial, ekonomi, dan literasi digital.

Pengumpulan data terutama melibatkan wawancara semi terstruktur dan mendalam yang dilakukan secara tatap muka, didukung oleh observasi lapangan dan pengumpulan dokumen yang relevan. Pertanyaan wawancara dirancang untuk memperoleh narasi terperinci tentang pengalaman, tantangan, dan persepsi peserta tentang sistem pembayaran digital. Pengamatan dilakukan untuk menangkap isyarat nonverbal dan interaksi kehidupan nyata selama proses pencairan bantuan. Metode analisis data mengikuti proses induktif yang interaktif. Awalnya, semua data kualitatif ditranskripsikan dan dikodekan (Sugiyono, 2001). Pengurangan data dilakukan dengan berfokus pada tema dan pola yang relevan, sedangkan tampilan data melibatkan pengorganisasian temuan ke dalam narasi dan tabel deskriptif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini mengungkap dinamika perubahan perilaku di kalangan penerima bansos di Kota Sorong menyusul penerapan sistem pembayaran digital. Data dan analisis yang diproses menyoroti beberapa temuan utama:

1. Persepsi dan Tantangan Awal dalam Menggunakan Pembayaran Digital. Pada awalnya, banyak penerima yang melaporkan kebingungan dan kecemasan dalam menggunakan aplikasi pembayaran digital. Hal ini terutama disebabkan oleh terbatasnya pengalaman dengan teknologi dan kekhawatiran tentang keamanan dana mereka. Seperti yang diungkapkan Anetha (42 tahun, Malanu): > "Awalnya saya bingung dan ragu-ragu, takut salah. Setelah dibimbing oleh anak saya dan staf, saya merasa itu menjadi lebih mudah dan lebih dapat dipercaya. Demikian pula Novalius (60 tahun, Malawei) berbagi: > "Saya belum pernah menggunakan ponsel Android sebelumnya dan takut salah menekan tombol, tetapi setelah pelatihan dari kantor kecamatan, saya mulai mengerti."
2. Proses Adaptasi dan Dukungan Sosial. Seiring berjalannya waktu, adaptasi meningkat berkat bantuan dari anggota keluarga, tetangga, dan pelatihan yang diberikan oleh dinas sosial. Pembelajaran informal dalam keluarga dan komunitas terbukti menjadi kunci keberhasilan adopsi teknologi. Hengky (58 tahun, Remu Selatan) menjelaskan: > "Saya tidak bisa membaca atau menulis, jadi biasanya anak saya membantu saya cek saldo atau transfer. Namun seiring berjalannya waktu, saya juga belajar." Antoneta (48 tahun, Klawalu) menambahkan: > "Saat ada pelatihan dari dinas sosial, saya ikut. Banyak teman juga yang bertanya, jadi kami saling membantu. Jika ada yang bermasalah, biasanya kita belajar bersama."
3. Perubahan Pola Konsumsi dan Pengelolaan Keuangan. Penerapan pembayaran digital secara bertahap mengubah pola konsumsi dan pengelolaan keuangan penerima manfaat. Sebagian besar informan mengatakan lebih mudah untuk mengelola pengeluaran mereka karena mereka dapat melacak saldo mereka melalui aplikasi dan menghindari penarikan semua dana sekaligus. Penina (39 tahun, Malanu) menyatakan: > "Dulu uang tunai cepat habis, tapi sekarang saya bisa melihat sisa saldo, jadi saya bisa mengatur pengeluaran dengan lebih baik." Alpius (50 tahun, Klasaman) menambahkan: > "Sejak menggunakan aplikasi, saya mencoba menabung sedikit dan tidak menarik semuanya sekaligus. Rasanya lebih aman karena uang tidak disimpan dalam bentuk tunai."
4. Tantangan Teknis dan Akses. Namun demikian, tantangan seperti terbatasnya jumlah pedagang yang menerima pembayaran digital dan konektivitas internet yang tidak stabil tetap ada. Beberapa penerima masih lebih memilih untuk mencairkan bantuan mereka. Mariya (37 tahun, Malanu) mencatat: > "Saya masih sering menarik uang

tunai karena tidak semua toko menerima pembayaran digital, tapi sekarang saya lebih berhati-hati dengan pengeluaran saya." Dari J (61 tahun, Rufe): > "Saya sering bermasalah karena koneksi internet di rumah tidak stabil."

5. Implikasi Sosial. Penggunaan pembayaran digital telah mendorong interaksi sosial yang lebih erat di antara para penerima, baik melalui diskusi maupun pemecahan masalah kolektif terkait penggunaan aplikasi digital. M (41 tahun, Malanu) berbagi: > "Kami lebih dekat sekarang, sering saling membantu ketika ada kesulitan dengan aplikasi."

Temuan ini menunjukkan bahwa digitalisasi penyaluran bansos tidak hanya meningkatkan efisiensi penyaluran dana, tetapi juga berpengaruh signifikan terhadap perilaku ekonomi, proses pembelajaran teknologi, dan dinamika sosial penerima manfaat. Penerapan pembayaran digital membutuhkan dukungan berkelanjutan dan pengembangan infrastruktur untuk memastikan manfaatnya dirasakan secara adil di semua kelompok masyarakat.

Pembahasan

Penerapan Pembayaran Digital Dalam Penyaluran Bansos di Kota Sorong Berpengaruh Terhadap Perilaku Ekonomi Masyarakat Penerima Manfaat

Penerapan sistem pembayaran digital dalam penyaluran bansos di Kota Sorong telah membawa perubahan signifikan terhadap perilaku ekonomi masyarakat penerima manfaat. Berdasarkan wawancara terstruktur dan analisis data, telah terjadi pergeseran nyata dalam pola konsumsi, manajemen keuangan, dan tingkat literasi keuangan digital di kalangan penerima. Awalnya, sebagian besar penerima manfaat terbiasa dengan pola konsumsi berbasis uang tunai dan cenderung langsung membelanjakan semua bantuan yang mereka terima. Namun, dengan adopsi sistem pembayaran digital, penerima mulai memantau saldo bantuan mereka melalui aplikasi dan membelanjakan dana mereka secara lebih bertahap. Fitur-fitur seperti riwayat transaksi dan pemberitahuan saldo telah memungkinkan penerima manfaat menjadi lebih sadar akan pengeluaran mereka, sehingga membantu meminimalkan pengeluaran impulsive (Alfiah et al., 2023; Attiogbé et al., 2024; Khairunisa & Sabaria, 2023).

Seperti yang diungkapkan beberapa informan, penggunaan sistem pembayaran digital juga mendorong kebiasaan menabung. Tidak semua bantuan langsung ditarik tunai; beberapa penerima lebih memilih untuk menyimpan sebagian dananya di aplikasi atau rekening digital sebagai tabungan. Hal ini menunjukkan pergeseran perilaku ekonomi dari konsumsi instan ke pengelolaan keuangan yang lebih terencana dan cermat.

Selain itu, pembayaran digital telah memperkenalkan penerima manfaat pada transaksi non tunai lainnya, seperti membayar tagihan listrik, membeli pulsa telepon, atau berbelanja di merchant tertentu. Ini membuka akses ke layanan keuangan formal yang sebelumnya tidak dikenal oleh masyarakat berpenghasilan rendah (Haloho et al., 2021;

Nurul Agustin et al., 2023). Dengan demikian, penerapan sistem pembayaran digital tidak hanya meningkatkan efisiensi penyaluran bansos, tetapi juga memperluas inklusi keuangan dan mendorong perilaku ekonomi yang lebih modern dan produktif. Namun demikian, tantangan tertentu tetap ada. Keterbatasan infrastruktur, kurangnya literasi digital, dan terbatasnya jumlah merchant yang menerima pembayaran digital tetap menjadi kendala bagi sebagian penerima. Sebagian masyarakat masih merasa lebih nyaman dengan transaksi tunai, terutama di daerah dengan akses internet yang buruk (Monica & Nurani, 2024; Munzir et al., 2024; Pereira, 2024; Tomar, 2025).

Secara keseluruhan, penerapan pembayaran digital dalam penyaluran bansos di Kota Sorong telah memicu pergeseran positif perilaku ekonomi penerima manfaat. Mereka menjadi lebih bijak dalam mengelola dana bantuan, mulai menabung, dan secara bertahap mengadopsi kebiasaan transaksi nontunai. Namun, dukungan dan pendidikan berkelanjutan masih diperlukan untuk memastikan bahwa semua anggota masyarakat dapat memperoleh manfaat penuh dari teknologi ini.

Tingkat Pemahaman Dan Kemampuan Beradaptasi Masyarakat Dalam Menggunakan Sistem Pembayaran Digital Untuk Menerima Bantuan Sosial

Tingkat pemahaman dan kemampuan beradaptasi masyarakat penerima manfaat di Kota Sorong terkait penggunaan sistem pembayaran digital untuk bansos sangat bervariasi, mencerminkan perbedaan literasi digital, usia, pendidikan, dan akses teknologi. Banyak penerima awalnya menghadapi kesulitan dalam menggunakan aplikasi pembayaran digital, terutama karena tidak terbiasa dengan ponsel cerdas, keterampilan membaca yang terbatas, atau kecemasan melakukan kesalahan. Kekhawatiran awal ini terlihat dari beberapa tanggapan wawancara, dengan penerima mengungkapkan rasa takut kehilangan uang atau ketidakpastian dalam menavigasi platform digital. Namun, seiring dengan semakin berkembangnya sistem pembayaran digital, sebagian besar penerima manfaat menunjukkan peningkatan kemauan dan kemampuan untuk beradaptasi.

Proses adaptasi secara signifikan dibantu oleh dukungan dari anggota keluarga, terutama kerabat yang lebih muda yang lebih melek digital, serta sesi sosialisasi dan pelatihan yang diberikan oleh otoritas lokal dan petugas layanan sosial. Pembelajaran informal dalam komunitas, seperti diskusi di pertemuan lingkungan atau pengajaran peer-to-peer, juga memainkan peran penting dalam memberdayakan penerima untuk mengatasi hambatan teknologi. Seiring berjalannya waktu, penerima melaporkan merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam menggunakan aplikasi pembayaran digital. Mereka belajar mengecek saldo, melakukan penarikan, bahkan menggunakan fitur lain seperti histori transaksi atau transfer digital. Keakraban yang tumbuh ini seringkali dibarengi dengan rasa bangga dan kemandirian, karena penerima menyadari bahwa mereka dapat mengelola bantuannya secara mandiri tanpa bergantung sepenuhnya pada perantara.

Namun demikian, tidak semua penerima mencapai tingkat kemampuan beradaptasi yang sama. Orang dewasa yang lebih tua, individu dengan literasi yang sangat terbatas, dan mereka yang tinggal di daerah dengan konektivitas internet yang buruk terus menghadapi tantangan yang signifikan. Beberapa penerima masih membutuhkan bantuan rutin dari keluarga atau anggota masyarakat, dan risiko kesalahan informasi atau kesalahan tetap ada, terutama di antara mereka yang kurang terpapar teknologi (Nur Eugenianda & Safitri, 2024; Suryanto et al., 2020; Winarto, 2020).

Sebagai kesimpulan, temuan ini menyoroti bahwa sementara pemahaman dan kemampuan beradaptasi masyarakat terhadap sistem pembayaran digital secara umum telah meningkat berkat struktur pendukung formal dan informal, masih ada kebutuhan untuk pendidikan berkelanjutan, pelatihan yang ditargetkan, dan peningkatan infrastruktur. Memastikan bahwa semua penerima dapat beradaptasi secara efektif akan memaksimalkan manfaat bantuan sosial digital dan mendorong kemandirian finansial dan inklusi yang lebih besar (Akbar Rabbani et al., 2024; Dahlia et al., 2025; Hariyani, 2024).

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku Penerima Bantuan Sosial Setelah Beralih Ke Sistem Pembayaran Digital

Perubahan perilaku yang diamati di kalangan penerima bansos di Kota Sorong setelah transisi ke sistem pembayaran digital dibentuk oleh interaksi faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang kompleks.

Faktor Sosial. Dukungan komunitas, keterlibatan keluarga, dan pengaruh teman sebaya sangat penting dalam membentuk adaptasi penerima terhadap sistem pembayaran digital. Banyak penerima sangat bergantung pada bantuan dari kerabat-terutama anggota keluarga yang lebih muda-untuk menavigasi aplikasi digital, mengatasi tantangan teknis, dan membangun kepercayaan dalam menggunakan teknologi baru. Pertemuan komunitas, pelatihan lokal, dan diskusi informal mendorong pembelajaran kolaboratif, dengan penerima sering kali saling membantu memahami prosedur baru. Pendekatan kolektif ini memperkuat ikatan sosial dan mempercepat proses adaptasi masyarakat secara keseluruhan (Rozaqi et al., 2020; Supardi et al., 2023; Wicaksana et al., 2022).

Faktor Ekonomi. Status ekonomi dan paparan sebelumnya terhadap layanan keuangan formal berdampak signifikan terhadap cara penerima mengelola dana digital mereka. Mereka yang memiliki literasi keuangan yang lebih baik atau pengalaman sebelumnya dengan perbankan lebih cenderung mengadopsi perilaku keuangan yang bertanggung jawab, seperti penganggaran, tabungan, dan penggunaan berbagai fitur digital selain penarikan sederhana. Sebaliknya, penerima dengan pendapatan lebih rendah atau pendidikan keuangan terbatas mungkin kesulitan untuk memaksimalkan manfaat pembayaran digital, terkadang kembali ke kebiasaan penarikan tunai langsung sebelumnya dan pengeluaran impulsif.

Faktor Budaya. Nilai-nilai budaya, praktik tradisional, dan norma-norma lokal juga berperan penting. Di Kota Sorong, nilai-nilai komunal seperti kerja sama, gotong royong, dan menghormati sesepuh memengaruhi pengambilan keputusan dan kebiasaan finansial. Beberapa komunitas berhati-hati dengan teknologi baru karena kekhawatiran tentang keamanan, hilangnya privasi, atau kompleksitas sistem digital yang dirasakan. Selain itu, hambatan bahasa dan berbagai tingkat pendidikan dapat memfasilitasi atau menghambat pemahaman dan penerimaan alat keuangan digital (Damar Widiiputra et al., n.d.; Sabaria et al., 2023).

Secara keseluruhan, faktor-faktor ini berinteraksi untuk menentukan seberapa efektif penerima menyesuaikan manajemen keuangan dan perilaku sehari-hari mereka dalam konteks bantuan sosial digital. Mengatasi kepekaan sosial dan budaya - dengan memberikan pendidikan yang ditargetkan, memanfaatkan pemimpin masyarakat, dan menghormati tradisi lokal-dapat sangat meningkatkan adopsi dan dampak positif dari sistem pembayaran digital di antara beragam kelompok penerima manfaat.

Penerima Memahami Dan Menginterpretasikan Penggunaan Sistem Pembayaran Digital Dalam Mendukung Kesejahteraan Dan Pengelolaan Keuangannya

Persepsi dan interpretasi penerima bantuan sosial terkait penggunaan sistem pembayaran digital beragam dan berkembang seiring dengan meningkatnya keakraban mereka dengan teknologi. Awalnya, banyak penerima mendekati pembayaran digital dengan skeptis dan cemas, didorong oleh kekhawatiran akan kesalahan, kehilangan dana, atau menjadi korban penipuan. Kekhawatiran ini terutama diucapkan di antara individu yang lebih tua dan mereka yang memiliki literasi teknologi terbatas. Ketika penerima memperoleh lebih banyak pengalaman, baik secara mandiri atau melalui bimbingan dari keluarga dan fasilitator komunitas, persepsi mereka berubah. Banyak yang mulai memandang sistem pembayaran digital sebagai alat yang praktis dan memberdayakan. Kemampuan untuk memeriksa saldo, melacak transaksi, dan mengontrol kapan dan bagaimana dana diakses berkontribusi pada tumbuhnya rasa otonomi dan keamanan. Penerima menyatakan bahwa pembayaran digital membantu mereka mengelola keuangan dengan lebih baik, menghindari pengeluaran yang tidak perlu, dan bahkan menyimpan sebagian dari bantuan mereka untuk kebutuhan masa depan.

Selain itu, penerima menganggap pembayaran digital sebagai tanda modernisasi dan kemajuan, menghubungkan mereka ke sistem keuangan yang lebih luas dan mengurangi ketergantungan pada transaksi berbasis uang tunai. Beberapa penerima menghargai peningkatan transparansi dan akuntabilitas yang diberikan oleh catatan digital, merasa lebih yakin bahwa bantuan yang mereka terima aman dan dialokasikan dengan benar. Namun, tidak semua persepsi sepenuhnya positif. Penerima di daerah dengan infrastruktur digital yang buruk atau penerimaan pembayaran digital oleh pedagang yang rendah masih menghadapi tantangan, terkadang merasa tersisih atau

frustrasi. Bagi orang-orang ini, sistem pembayaran digital bisa terasa memberatkan daripada menguntungkan, terutama ketika masalah teknis atau hambatan sosial—seperti bahasa atau literasi muncul (Khairunisa & Sabaria, 2023; Lisdayanti et al., 2023).

Ringkasnya, makna dan persepsi sistem pembayaran digital di kalangan penerima bansos dibentuk oleh pengalaman individu, akses dukungan, dan lingkungan setempat. Meskipun sebagian besar pada akhirnya menyadari manfaat dalam mendukung kesejahteraan dan pengelolaan keuangan mereka, peningkatan pendidikan dan infrastruktur yang berkelanjutan tetap penting untuk memastikan partisipasi yang adil dan bermakna bagi semua.

SIMPULAN

Penerapan sistem pembayaran digital dalam penyaluran bansos di Kota Sorong telah membawa perubahan signifikan terhadap perilaku dan kesejahteraan masyarakat penerima manfaat. Temuan tersebut mengungkapkan bahwa meskipun adaptasi awal ditandai dengan kebingungan dan keragu-raguan, dukungan berkelanjutan dari keluarga, komunitas, dan otoritas lokal memfasilitasi peningkatan literasi digital dan kepercayaan di antara para penerima. Transisi ini menghasilkan pengelolaan keuangan yang lebih prudent, berkembangnya kebiasaan menabung, dan otonomi yang lebih besar dalam memanfaatkan dana bansos. Faktor sosial, ekonomi, dan budaya—seperti dukungan keluarga, kolaborasi masyarakat, literasi keuangan, dan nilai—nilai lokal—memainkan peran penting dalam membentuk adaptasi penerima dan perubahan perilaku. Penerima umumnya menganggap pembayaran digital sebagai alat yang meningkatkan transparansi, keamanan, dan efisiensi, meskipun tantangan seperti infrastruktur yang terbatas dan kesenjangan digital tetap ada.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Rachim, H., & Sutrisno, B. (2022). Sosialisasi FINTECH dan Literasi Keuangan Terhadap Pelaku UMKM di Desa Cinanjung Tanjung Sari Sumedang. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 258–267. <https://doi.org/10.30651/aks.v6i2.4972>
- Akbar Rabbani, A., Tubastuvi, N., Yustina Rahmawati, I., & Widyaningtyas, D. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan, Status Sosial Ekonomi, Lingkungan Sosial, Locus Ofcontrol Dan Gaya Hidup Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa. *JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 8(1), 456–475.
- Alfiah, A., Ady Bakri, A., Fatimah, F., Syahdan, R., & Rusman, H. (2023). Capability To Manage Financial Reports For Msmes Utilizing Accounting Information Systems. *Jurnal Ekonomi*, 12(2), 2023. <http://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/Ekonomi>
- Arioen, R., Ahmaludin, H., Junaidi, J., Indriyani, I., & Wisnaningsih, W. (2023). *Buku Ajar Metodologi Penelitian* (1st ed.). CV.Eureka Media Aksara.
- Attiogbé, A. A. C., Nehren, U., Quansah, E., Bessah, E., Salack, S., Sogbedji, J. M., & Agodzo, S. K. (2024). Cocoa Farmers' Perceptions of Drought and Adaptive Strategies in the Ghana–Togo Transboundary Cocoa Belt. *Land*, 13(11), 1–20. <https://doi.org/10.3390/land13111737>

- Budi, R., Munzir, M., Hidayat, R., Aprianto, A., Sadipun Komber, M. I., Dfinubun, Y., Maskuri, M., & Sohnui, S. (2025). Peningkatan Kapasitas Bisnis Industri Kreatif pada Manajemen Pemasaran Berbasis Inovasi dan Teknologi. *Samakta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 93–102. <https://doi.org/10.61142/samakta.v2i2.242>
- Dahlia, D., Sumardjono, S., & Lubis, D. J. (2025). Development Of The Asta Cita Program Through Msme Industry Downstreaming To Support Economic Growth And Labor-Intensive Employment. *Abdi Dosen*, 9(3), 1472–1480.
- Damar Widiiputra, H., Junaedi, I., Broto Legowo, M., Prasetya Nugrahanti, T., Wahyuni, S., Lanjarsih, L., Ratna Sari, B., Pramaya Bhakti, D., Lutfie, H., Abdullah Alwyni, F., & Rulyanti Susi, dan. (n.d.). Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis Aplikasi Digital Untuk UMKM di Wilayah Jakarta Timur. *Jurnal Abdimas Perbanas (JAP)*. Retrieved <https://bukuwarung.com/>
- Fiola Fiorentiana, Dewi Andriani, & Misti Hariasih. (2023). Endorser Selebriti, Pemasaran dari Mulut ke Mulut Secara Elektronik, dan Persepsi Kualitas terhadap Minat Beli Scarlett Whitening. *Kompak :Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 16(2), 349–469. <https://doi.org/10.51903/kompak.v16i2.1319>
- Haloho, E., Idahwati, I., & Syaf'aini Harefa, H. (2021). Sosialisasi Financial Technology(Fintech)Bagi Siswa Paket C Di Pusat Kegiatanbelajar Masyarakat (PKBM) Yabes Medan. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 2(1), 79–84.
- Hariyani, R. (2024). Pengaruh Financial Technology, Locus of Control, dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa. *Perspektif: Jurnal Ekonomi & Manajemen Universitas Bina Sarana Informatika*, 22(1), 16–22. <https://doi.org/10.31294/jp.v17i2>
- Irian Sadipun Komber, M., Budi, R., Anwar, V., Homer, Y., Munzir, M., & Komoiki, S. (2024). Sumber Daya Manusia Papua: Motivasi Kerja Dan Stres Kerja Pada Kinerja Pegawai. *Nobel Managment Review*, 5(3), 282–291. <https://e-jurnal.nobel.ac.id/index.php/NMaR>
- Khairunisa, N. A., & Sabaria, S. (2023). Pengaruh Literasi Digital terhadap Minat Berwirausaha Digital Mahasiswa Fakultas Ekonomi Bisnis dan Humaniora, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong. *ASSET: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 6(2), 130–140.
- Lisdayanti, D., Trihantana, R., & Kusumaningrum, R. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Electronic Money, Gaya Hidup, Dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Pada Masa Pandemi Covid-19. *Sahid Banking Journal*, 3(1), 168–187. <https://jurnal.febi-inais.ac.id/index.php/SahidBankingJ>
- Monica, D., & Nurani, R. (2024). Analysis Of Financial Literacy, Lifestyle, Self-Control, Social Environment, Financial Technology And Financial Attitude Towards Students' Financial Management In Pekanbaru City. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 5(2), 6919–6929. <http://journal.yrpioku.com/index.php/msej>
- Munzir, M., Zulkifli, Z., Sabaria, S., Wanda, R. F., Way, A., & Marchivanalia, P. O. (2024). Assistance in preparing financial reports for houses of worship with ISAK

- 35 standards in Sorong. *Journal of Community Service and Empowerment*, 5(1), 147–154. <https://doi.org/10.22219/jcse.v5i1.29601>
- Nur Eugenianda, A., & Safitri, M. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan, Locus of Control dan Financial Technology terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Individu Article Information. *JEKOBS: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 24–36. <http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/JEKOBS>
- Nurul Agustin, N., Syapsan, S., & Mayes, A. (2023). Analysis of Factors Affecting Funding Decisions at Fintech Peer-to-Peer Lending in Indonesia. *International Journal of Economics Development Research*, 4(3), 2023–2876.
- Pereira, L. S. (2024). Analyzing the Impact of Technological Innovations on Smallholder Farmers Within Ivory Coast's Cocoa Supply Chain. *Law and Economy*, 3(3), 1–11. <https://doi.org/10.56397/le.2024.03.01>
- Rijal Fadli, M. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Rofi'ul Fajar, Yuwana, S., & Trisakti. (2021). Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan Sanggar Baladewa Surabaya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 8(1), 114–127. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v8i1.120>
- Rozaqi, F. F., Suharto, W., & Nuryasin, I. (2020). Business Process Reengineering Pada Perusahaan PDAM Kabupaten Mojokerto Untuk Meningkatkan Kinerja Bisnis Perusahaan. *REPOSITOR*, 2(5), 635–648.
- Sabarisa, S., Fadli, A., & Hasriwana, H. (2023). Analisis Efektivitas Dan Efisiensi Anggaran Pendapatan Dan Belanja Daerah Pada Badan Pengelola Keuangan Daerah Kabupaten Enrekang. *Bisenter: Jurnal Bisnis Digital Dan Entrepreneur*, 1(2), 83–88.
- Sudaryanti, D., Bastomi, M., & Sholehuddin, S. (2022). Peningkatan Penjualan Produk Industri Kreatif Melalui Pelatihan Packaging Dan Packing Di Rw 01 Kelurahan Kedungkandang Kota Malang. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 434–441. <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v3i2.1861>
- Sugiyono, A. (2001). *Metodologi Ekonomi Positivisme*.
- Supardi, E., Andriyan, Y., Sanaba, H. F., & Pemerintahan, I. (2023). Pengaruh Servant Leadersip terhadap Kinerja Pegawai. *JPPAP: Jurnal Pemerintahan, Politik Anggaran Dan Adimistrasi Publik*, 3(1), 64–72.
- Suryanto, S., Hermanto, B., & Rusdin, R. (2020). Edukasi Fintech Bagi Pelaku Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 18–28. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v3i1.25060>
- Tomar, J. S. (2025). Technology readiness for socially sustainable SMEs: a study of AI and ethics in the Indian context. *Journal of Ethics in Entrepreneurship and Technology*, 1–20. <https://doi.org/10.1108/jeet-06-2025-0036>
- Wicaksana, I., Budiningsih, S., Triastuti, Y., & Jayadi, J. (2022). Peningkatan Kapasitas Sdm Dan Pemasaran Digital Dengan Mediasi Modal Intelektual Terhadap Kinerja Usaha Agribisnis. *Jurnal Manajemen Kewirausahaan*, 19(2), 167–176. <https://doi.org/10.33370/jmk.v19i1.944>

Winarto, W. W. A. (2020). Peran Fintech dalam Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 3(1), 61–73.
<https://doi.org/10.36778/jesya.v3i1.132>